

**KORUPSI:
BENTUK, PENGARUH, DAN PENYAJIAN SASTRAWI
DALAM NOVEL INDONESIA PASCA 1945
(SEBUAH STUDI KASUS)**



Oleh :
Kartono
NIM : 86314018
NIRM : 865027440017

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KORUPSI:
BENTUK, PENGARUH, DAN PENYAJIAN SASTRAWI
DALAM NOVEL INDONESIA PASCA 1945
(SEBUAH STUDI KASUS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh :

Kartono

NIM : 86314018

NIRM : 865027440017

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

Skripsi

Korupsi : Bentuk, Pengaruh, dan Penyajian
Sastrawi Dalam Novel Indonesia Pasca 1945
(Sebuah Studi Kasus)

Oleh

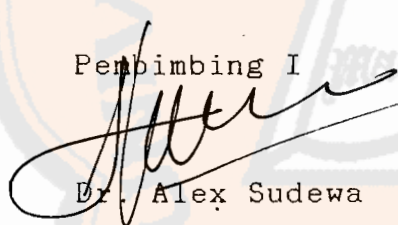
Kartono

NIM:86314018

NIRM:865027440017

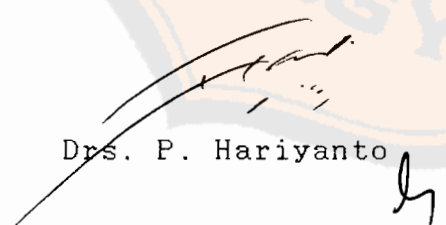
telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr. Alex Sudewa

tanggal : 14 April 1993

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

tanggal : 14 April 1993

SKRIPSI

KORUPSI: BENTUK, PENGARUH, DAN PENYAJIAN SASTRAWI
DALAM NOVEL INDONESIA PASCA 1945
(SEBUAH STUDI KASUS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Kartono

NIM: 86 314 018

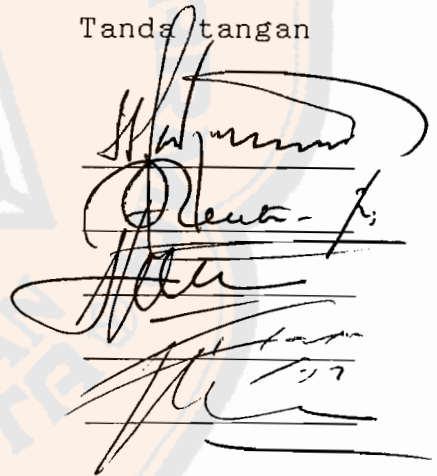
NIRM : 86 5027440017

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 Maret 1993
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, SJ
Sekretaris	Drs.FX. Santosa,MS
Anggota	Dr. Alex Sudewa
Anggota	Drs. P. Hariyanto
Anggota	Drs. B. Rahmanto

Tanda tangan



Yogyakarta, .. 24 April1993

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan

Drs. J. Madyasusanta, SJ





untuk mereka yang mencinta
dan dicinta:
ima
eni
jiyem

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang merahmati penulis selama menyusun skripsi berjudul *Korupsi: Bentuk, Pengaruh, dan Penyajian Sastrawi dalam Novel Indonesia Pasca 1945*.

Eksplorasi terhadap tiga buah novel di dalamnya merupakan upaya mengungkapkan kepedulian sastrawan terhadap masalah korupsi di masyarakat. Eksplorasi tersebut telah membuka kemungkinan adanya upaya preventif penanggulangan korupsi di kalangan generasi muda lewat pengajaran sastra di sekolah.

Hasil penelitian ini masih memungkinkan adanya penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut untuk jenis karya sastra yang lain sebagai corpusnya.

Penyelesaian skripsi ini berkat bimbingan Dr. Alex Sudewa dan Drs. P. Hariyanto . Pun atas bantuan sahabat Budi Sarwono, Dibyo , dan Wawan. Kepada mereka penulis mengucapkan terimakasih.

Akhir kata, penulis akan menerima kritik dan saran mengenai penelitian ini.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah....	5
1.6 Landasan Teori	6
1.7 Tinjauan Pustaka	8
1.8 Metode Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Laporan.....	10
BAB II. PENYAJIAN SASTRAWI TIGA BUAH NOVEL.....	12
2.1 Novel <i>Korupsi</i> karya Pramudya Ananta Toer... 13	13
2.1.1 Sinopsis.....	13
2.1.2 Pergolakan Batin Bakir.....	14
2.2 Novel <i>Hati Nurani Manusia</i> karya Idrus.....	17
2.2.1 Sinopsis.....	17
2.2.2 Solihin, Generasi Peninggalan Jepang.....	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3	Novel <i>Ladang Perminus</i> karya Ramadhan KH....	20
2.3.1	Sinopsis.....	20
2.3.2	Hidayat Manusia Jujur.....	21
BAB III.	BENTUK-BENTUK DAN PENGARUH-PENGARUH KORUPSI YANG DISAJIKAN DALAM NOVEL.....	25
3.1	Bentuk-bentuk Korupsi.....	25
3.1.1	Korupsi Transaktif.....	26
3.1.2	Korupsi Memeras.....	29
3.1.3	Korupsi Investif.....	30
3.2	Rangkuman	32
3.3	Pengaruh-pengaruh Korupsi	33
3.3.1	Efek Pamer	33
3.3.2	Efek Psikosentris	36
3.3.3	Efek Klimaktis	38
3.3.4	Efek Ekonomis	39
3.3.5	Efek Sosialisasi	42
3.4	Rangkuman	44
BAB IV.	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	46
4.1	Kesimpulan	46
4.2	Implikasi	48
4.3	Saran.....	48
	DAFTAR PUSTAKA	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Korupsi sebagai salah satu masalah sosial dalam semua bentuknya berpengaruh buruk terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh-pengaruh korupsi terhadap masyarakat dan individu semakin rumit dan beraneka ragam. Ia mempengaruhi manusia dalam kehidupan ekonomi, politik, pertumbuhan budaya, dan pandangan hidupnya.

Salah satu pelaku yang berupaya melawan korupsi ialah sastrawan. Sastrawan, dalam hal ini pengarang novel, dapat membangunkan kesadaran intelek, dan memperingatkan tentang bahaya korupsi lewat novelnya.

Eksplorasi terhadap novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer, novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus, dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan umum, bagaimanakah pandangan pengarang tentang masalah korupsi di masyarakat. Spesifikasi dari masalah tersebut adalah bagaimanakah bentuk, pengaruh, dan penyajian sastrawi masalah korupsi dalam ketiga novel di atas yang mewakili novel Indonesia pasca 1945.

Perbandingan diakronis terhadap ketiga novel dengan memanfaatkan teori-teori sosiologi korupsi akan ditemukan adanya korupsi transaktif, memeras, dan mencuri dalam novel tahun 1954 (*Korupsi*), dan novel tahun 1965 (*Hati Nurani Manusia*). Sedangkan korupsi investif dominan muncul dalam novel tahun 1990 (*Ladang Perminus*). Pengaruh-pengaruh korupsi yang meluas berupa pengaruh psikologis, sosial, dan ekonomis, selalu muncul dalam setiap novel. Penceritaan pengaruh-pengaruh korupsi mendapatkan perhatian khusus dari para pengarang novel.

Untuk menyajikan tema-tema korupsi dalam novelnya, pengarang memanfaatkan secara tuntas unsur tokoh.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korupsi sebagai salah satu gejala sosial dalam sejarahnya telah muncul dalam berbagai bentuk dan berbagai masyarakat. Dalam kurun waktu yang panjang, ia telah berhasil menanamkan akarnya ke dalam nilai-nilai budaya suatu masyarakat atau bangsa. Demikian halnya di Indonesia sekarang ini, korupsi merupakan kenyataan hidup sehari-hari seperti di negara-negara berkembang lainnya di Asia (Lubis, 1977: 194).

Selama berpuluh-puluh tahun pasca proklamasi kemerdekaan, korupsi merajalela dan menyebar di Indonesia, menjangkiti semua lembaga pemerintahan. Mantan wakil presiden, almarhum Dr. Mohamad Hatta yang dikenal penentang korupsi, menulis pada tahun lima puluhan, bahwa korupsi telah meresap ke segenap lapisan masyarakat Indonesia, menjangkiti berbagai departemen pemerintah. Para karyawan dan pegawai pemerintah yang upah dan gajinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melakukan mal-administrasi di kantor. Setiap tahun pemerintah dirugikan ratusan juta rupiah karena tidak dibayarnya cukai pajak sebagai akibat pemalsuan dan penyelundupan, baik yang ilegal maupun yang legal (Alatas, 1987: 117).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan pendapat Hatta di atas, muncul tesis bahwa korupsi dalam semua bentuknya berpengaruh buruk terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh-pengaruh korupsi terhadap masyarakat dan individu semakin rumit dan beraneka ragam. Ia mempengaruhi manusia dalam kehidupan ekonomi, politik, pertumbuhan budaya, dan pandangan hidupnya.

Tentangan terhadap korupsi dilancarkan sejak awal orde baru oleh mahasiswa, para penulis, dan surat kabar. Pers dapat mengembangkan perasaan amarah yang dapat menggerakkan rakyat untuk melawan korupsi. Dalam situasi pers lemah, sang pemimpin politik tidak berkemauan, khalayak tidak bebas mengungkapkan kemuakan terhadap korupsi, upaya yang dapat ditempuh ialah (1) membangunkan kesadaran intelektual melawan korupsi bagi masyarakat, (2) memperingatkan para pemuda akan bahaya korupsi, (3) menulis sebanyak mungkin tentang korupsi (Alatas, 1987:114).

Salah satu pelaku yang dapat menempuh tiga upaya melawan korupsi seperti di atas ialah sastrawan. Undang-undang Tindak Pidana Korupsi hanya menjaring dan mengadili koruptor. Upaya agar korupsi tidak meluas kepada generasi muda harus ditempuh dengan memutus siklus tindak korupsi itu (Gaol, 1989). Lewat karya-karya yang dihasilkan, sastrawan dapat menulis tentang korupsi, membangun kesadaran intelektual, dan memperingatkan tentang bahaya korupsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya sastra novel atau roman yang kita anggap lahir dari persoalan-persoalan sosial, menyajikan persoalan tersebut senyata mungkin dalam jangkauan daya khayalan pengarang. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, novel memiliki keleluasaan menggunakan bahasa untuk menguraikan dan menafsirkan lewat adegan, situasi, dan tokoh-tokoh yang bermacam watak dan latar belakangnya (Hardjana, 1981: 78). Maka tiga buah novel secara acak dipilih untuk mewakili tiga masa penting dalam kemerdekaan Indonesia sebagai corpus penelitian ini yaitu,

- (1) *Korupsi* (1954) karya Pramudya Ananta Toer,
- (2) *Hati Nurani Manusia* (1965) karya Idrus,
- (3) *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan KH.

Novel-novel tersebut masing-masing muncul pada tahun-tahun penting sejarah kemerdekaan Indonesia. Novel *Korupsi* terbit pertama kali tahun 1954 yang terletak antara Proklamasi Kemerdekaan 1945 sampai Dekrit Presiden 1959. Dekrit tersebut menandai kembalinya negara kepada landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusionil Undang-Undang Dasar 1945.

Novel *Hati Nurani Manusia* terbit pertama kali di Kuala Lumpur tahun 1965, diterbitkan oleh penerbit Indonesia pada tahun 1976. Meskipun demikian, novel ini tetap diakui sebagai novel Indonesia dengan tahun kemunculan 1965. Dalam sejarah bangsa Indonesia, tahun tersebut adakah tahun berakhirnya pemerintahan orde lama dan munculnya

orde baru yang berarti mulainya pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Novel *Ladang Perminus* terbit pertama tahun 1990. Tahun tersebut dinilai sebagai tahun penting untuk tinggal landas dalam modernisasi dan pembangunan Indonesia. Ketiga novel tersebut di atas diharapkan dapat mengungkapkan secara komprehensif permasalahan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pandangan sastrawan tentang masalah korupsi di masyarakat?". Rumusan yang lebih spesifik ialah

- (1) Bentuk korupsi manakah yang disajikan oleh para pengarang novel Indonesia pasca 1945 dalam karya sastranya ?
- (2) Pengaruh korupsi manakah yang disajikan oleh para pengarang novel Indonesia pasca 1945 dalam karya sastranya ?
- (3) Bagaimanakah penyajian sastrawi masalah korupsi dalam novel Indonesia pasca 1945 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas dengan melakukan eksplorasi terhadap novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer, novel *Hati*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nurani Manusia karya Idrus, dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH.

1.4 Manfaat Penelitian

Masalah korupsi adalah masalah jangka panjang yang memerlukan ketekunan dan usaha yang gigih untuk bertahun-tahun yang akan datang. Dalam kerangka usaha pemberantasan korupsi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat anti korupsi di kalangan orang muda lewat karya sastra.

1.5 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel penelitian ini mencakup dua bidang konsep yaitu konsep di bidang sosial dan konsep di bidang sastra. Konsep di bidang sosial meliputi (1) bentuk korupsi, (2) pengaruh korupsi. Konsep di bidang sastra ialah (1) tema, (2) tokoh, (3) latar, (4) alur.

Istilah "korupsi" diturunkan dari bahasa Belanda *corruptie* (koruptie). Arti harafiah kata itu adalah kebusukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral (Hamzah, 1991:7). Istilah korupsi sekarang dipahami sebagai penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi dalam bentuk penggelapan uang, penerimaan uang sogok, pemerasan, penyuapan, dan nepotisme yang berarti pengangkatan sanak-saudara atau teman pada jabatan-jabatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

publik tanpa memandang prestasi atau jasa mereka (Alatas, 1982:11).

Untuk menyajikan aspek-aspek korupsi yang berupa bentuk dan pengaruh, penulis novel memanfaatkan unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra yang berupa tema, tokoh, latar, dan alur, tehnik penceritaan, sudut pandang, serta gaya. Empat unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, dan alur sebagai variabel penelitian (Herdjana, 1981: 72).

Tema yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra itu. Tokoh yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Istilah tokoh di sini mencakup pula arti character atau watak. Variabel berikutnya yaitu latar, artinya segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Variabel terakhir yaitu alur, artinya urutan peristiwa yang menjadi tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 16-57).

1.6 Landasan Teori

Aristoteles, seorang filsuf Yunani 384-322 SM, beranggapan bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif. Seorang penulis novel menciptakan kembali kenyataan yang diambil dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

fakta masa kini, masa silam, dan cita-cita. Ia tidak memandang suatu karya sastra sebagai suatu jiplakan mengenai kenyataan, melainkan suatu ungkapan tentang pikiran, perasaan dan perbuatan khas seorang manusia (bdk. Luxemburg, 1986: 17). Sastra dianggap sebagai unsur yang dapat dipengaruhi masyarakatnya.

Teori ekonomi Marx menyebutkan bahwa susunan masyarakat dalam bidang ekonomi, yang dinamakan bangunan bawah, menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual, dan kultural bangunan di atasnya. Perkembangan progresif di dalamnya akan menuju masyarakat ideal tanpa kelas. Marx menempatkan sastra pada hubungan masyarakat ekonomi tersebut. Sebuah karya sastra hanya dapat dimengerti kalau dikaitkan dengan hubungan-hubungan ekonomi. Ia merupakan produk masyarakat, sehingga muncul hubungan timbal-balik antara sastrawan dan masyarakatnya (bdk. Luxemburg, 1986: 25).

Pendapat Aristoteles dan Marx di atas memunculkan pengertian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Pengarang yang memiliki taraf kepekaan tinggi, karya sastranya juga mencerminkan kritik sosial yang ada dalam masyarakatnya itu. Kepekaan semacam itu telah dikembangkan oleh pujangga-pujangga jaman lampau, diantaranya ialah Ronggowarsito. Pujangga kraton Surakarta abad kesembilan belas itu mencoba mengungkapkan kebobrokan moral masyarakat sejamannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Kenyataan yang dilahirkan oleh karya sastra adalah suatu kenyataan imajiner. Kenyataan diolah dalam daya khayal sang pengarang sendiri (Kleden, 1981: 47). Dalam melukiskan suatu kenyataan sastra, sang pengarang mengambil bahannya dari realitas objektif. Akibatnya karya sastra tidak bisa dipahami secara lengkap bila dipisahkan dari budaya atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya.

Ada kecenderungan utama dalam telaah terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, budaya, atau peradaban yang menghasilkannya (Damono, 1978: 2). Pertama, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra, jadi teks sastra bukan yang utama, teks sastra berlaku sebagai gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang kedua ini menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya, lalu memanfaatkannya untuk memahami gejala sosial di luar sastra (Damono, 1978: 2). Kecenderungan yang kedua ini tidak melupakan peralatan murni sastra yang dimanfaatkan pengarang untuk menyajikan masalah sosial dalam dunia rekaannya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Novel *Korupsi* ditulis di negeri Belanda pada akhir tahun 1953 dan diterbitkan pada awal tahun 1954. A.Teeuw

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menilai novel ini berhasil dalam penokohan dan tehnik penulisannya. Teeuw juga menyebut persoalan korupsi di dalamnya sebagai gejala sosial yang ketika itu merupakan masalah utama di Indonesia. (Teeuw, 1980 : 238)

Novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus diterbitkan di Kuala Lumpur 1963, kemudian diterbitkan oleh penerbit Indonesia tahun 1976. Penulisan novel ini lancar, meskipun belum meyakinkan. (Teeuw, 1980: 222) Lebih jauh Teeuw menilai pengarang ingin memperlihatkan bahwa manusia pun dalam keruntuhannya yang paling rendah masih mempunyai suara jiwa untuk kembali ke jalan yang benar. Pamusuk Eneste menyebutkan bahwa tokoh-tokoh di dalam novel *Hati Nurani Manusia* ada dalam kenyataan dan aktual. Keserakahan, ketamakan, dan kebobrokan ada semua di dalamnya. (Eneste, 1982: 31)

Tentang novel *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan KH. Berthold Damhuser menuliskan resensinya dalam majalah *Horison* No. 1/XXV/1991. Dia menunjuk bahwa novel ini berisi dialog antara Hidayat dan tokoh-tokoh cerita lain, membicarakan tema yang aktual dengan plot, bahasa, dan penokohan yang matang. Korupsi merupakan tema utama di dalamnya.

Ulasan, resensi, dan penilaian terhadap ketiga novel di atas masih bersifat fragmentaris. Belum ada penelitian yang bersifat perbandingan diakronis terhadap ketiganya.

1.8 Metode Penelitian

Marx mengisyaratkan adanya hubungan timbal-balik antara gagasan dalam karya sastra dengan bangun ekonomi masyarakat, kondisi sosial, dan budaya. Dia memandang hubungan antara sastra dan masyarakatnya dari segi kausalitas (bdk. Luxemburg, 1986: 25).

Kaum marxis menciptakan efek kreatif berdasarkan ide, gaya, dan cara yang bersumber pada rakyat. Mereka mengan- gap bahwa nilai estetik bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan sebuah novel. Apabila sebuah novel berhasil secara estetik, maka di dalamnya terdapat pengetahuan yang diperlukan untuk menghubungkan kebenaran dengan kenyataan. Salah satu hubungan yang bersifat deskriptif dapat diung- kapkan lewat isi karya sastra, artinya implikasi dan tujuan sosial yang terkandung dalam karya sastra itu (Wellek, 1956: 96).

1.9 Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, rumusan variabel dan pembatasan istilah, landasan teori dan tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika laporan. Bab II berupa deskripsi penyajian sastrawi tiap karya sastra. Bab III berisi tentang aspek-aspek korupsi yang disajikan penga-

rang dalam karyanya. Bab IV berupa kesimpulan keseluruhan.

Pengambilan kutipan telah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan, kecuali penyebutan nama orang.



BAB II

PENYAJIAN SASTRAWI TIGA BUAH NOVEL

Aristoteles beranggapan bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif. (Luxemburg, 1986 : 17) Seorang penulis novel menciptakan kembali kenyataan yang diambil dari fakta masa kini, masa silam, dan cita-cita. Aspek kreasio muncul dalam novel tatkala pengarang menyajikan manusia atau peristiwa tidak sebagaimana adanya, meskipun dunia ciptaan pengarang itu masuk akal dan merupakan perpaduan unsur-unsur dunia nyata.

Manusia yang ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh dalam suatu novel merupakan penafsiran kenyataan dan pemberian makna eksistensinya. Seorang pengarang novel telah melakukan pemilihan tokoh lalu menyusun kembali suatu gambaran yang sesuai dengan ide-idenya. Penyajian ide lewat tokoh-tokoh tersebut disesuaikan dengan tipe-tipe sosial yang khas di suatu tempat atau kurun waktu tertentu.

Corpus penelitian ini, karya Pramudya Ananta Toer, Idrus, dan Ramadhan KH. ,dibangun atas hubungan tokoh-tokoh dan situasi yang berbeda-beda. Untuk menyajikan ide tentang korupsi, Pramudya memilih pelaku dan situasi sosial masyarakat golongan menengah, sedangkan Ramadhan memilih pelaku dan situasi sosial golongan atas. Pencip-

taan situasi sosial dan tokoh masing masing novel akan dideskripsikan dalam bab ini lewat sinopsis dan penyajian sastraawi.

2.1 Novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer

2.1.1 Sinopsis

Bakir seorang pegawai di sebuah kantor pemerintah Jakarta. Dua puluh tahun ia bekerja tidak kunjung membawa perbaikan ekonomi bagi keluarganya. Kian hari kian berkurang harta bendanya. Ketiga anaknya telah memasuki sekolah menengah. Rumah tinggalnya pun telah dikontrakkan sebagian kepada pedagang Tionghoa.

Bakir menghadapi suatu keadaan yang mengharuskannya memperoleh penghasilan yang lebih bila ingin kecukupan. Ia hanya ingin supaya anak-anaknya bahagia, istrinya bahagia, dan ekonomi keluarganya meningkat. Kejujurannya sebagai seorang kepala bagian telah terjepit antara gaji yang pas-pasan dan kebutuhan keluarganya. Satu tindakan yang ia lakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah korupsi.

Keadaan yang menekan terus-menerus akhirnya mendesak Bakir memberikan surat-surat ijin usaha kepada seorang pengusaha cina asalkan ia mendapatkan uang pelicin. Keberaniannya kian meningkat dari mengkorup kertas-kertas kantor untuk dijual loakan sampai berani memainkan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Tindakan Bakir itu mendapat tentangan dari istrinya dan Sirad pegawainya yang masih mahasiswa. Istrinya dengan cara dan sikapnya yang halus tidak mau menerima uang pemberian Bakir. Merasa terasing dan terkucil, Bakir pergi dari rumah dan hidup bersama Sutijah gadis yang pernah menjadi tetangganya.

Perhatian Bakir pada keluarganya sendiri kian pudar. Ia jarang pulang serta membiarkan rumah tangganya kacau. Suasana kerja di kantor penuh kasak-kusuk membicarakan Bakir secara tidak hormat. Sirad selalu membayangi tingkah lakunya. Kebencian Sirad pada Bakir karena ulah Bakir yang tidak lagi mempedulikan keluarganya.

Pihak berwajib menangkap Bakir karena mengedarkan uang palsu. Akhirnya seluruh perbuatan Bakir terungkap, hartanya disita, dia sendiri dimasukkan dalam penjara. Bakir menyadari dan bertobat ketika di penjara.

2.1.2 Pergolakan Batin Bakir

Sebaris kalimat yang diucapkan tokoh Bakir ketika di penjara "Kebobrokan datangnya dari atas dan bukan dari bawah. Mereka yang di atas yang punya kekuasaan, yang punya uang" (Pramudya, 1961: 154), adalah sumber konflik yang mewarnai seluruh isi novel *Korupsi*. Secara tidak langsung, Pramudya mencoba menuding sumber kebobrokan moral, korupsi, kekalutan keluarga dan kekalutan jiwa manusia terletak pada uang dan kekuasaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pribadi manusia sejujur bagaimanapun dapat runtuh oleh godaan uang dan kekuasaan. Pramudya menyadari bahwa keruntuhan pribadi orang jujur tidak terjadi begitu saja, ada pengaruh dan keterlibatan banyak orang di sekitarnya, pun ada pergolakan batin yang dahsyat dalam diri pelakunya sendiri.

Di awal kisah, Bakir sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang ayah dan kepala bagian sebuah kantor pemerintahan. Penggambaran itu telah menempatkan Bakir sebagai orang yang mempunyai kekuasaan. Budaya masyarakat mengakui bahwa seorang bapak adalah pemimpin sebuah keluarga. Dalam kata pemimpin tercakup pula makna penguasa dan penanggungjawab. Kemapanan kekuasaan dari segi budaya didukung oleh kemapanan kekuasaan di bidang pemerintahan. Seorang kepala bagian di suatu kantor berkuasa atas banyak pegawai, sekaligus mengurus langsung atas satu bidang tertentu.

Peran bapak dan kepala bagian dilakukan oleh Bakir dengan penuh kejujuran. Kejujuran itulah yang selama ini mendasari segala tindakan dan keputusan di kantor dan di rumah. Kejujuran saja tidak menjamin kemapanan ekonomi keluarga Bakir. Tanggung jawab keuangan keluarga telah mengusik status kepegawaian dan kejujurannya.

"Telah duapuluh tahun aku jadi pegawai-kumulai dari magang. Tetapi kian hari kian berkurang saja harta dan umurku ... Tambah lama dinas kepegawaian ini tambah terondollah rasanya."

(Korupsi, 3)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Dan aku yakin juga banyak orang telah bercerita tentang kejujuranku dengan perasaan kecewa: Lihat tuan Bakir itu : Apakah yang bisa diperolehnya dengan kejujurannya itu ? Paling sedikit seratus orang telah menyesalkan kejujuranku yang tidak menghasilkan apa-apa ini."

(*Korupsi*, 38)

Tokoh Bakir yang korup dan mempunyai kekuasaan dipertentangkan dengan Sirad bawahannya di kantor. Pengarang menampilkan Sirad sebagai mahasiswa doktoral, intelek, jujur, dan berani. Bakir dipertentangkan pula dengan istrinya yang tidak banyak bicara tapi tegas dalam bersikap dan mempunyai kejujuran yang kuat.

Tokoh-tokoh penentang mempunyai perwatakan yang kuat. Mereka mampu menggoyahkan batin dan iman tokoh utama. Para taoke dan Sutijah ditampilkan untuk menunjukkan sisi lain sifat Bakir yang pembimbang, penakut, pencemas. Secara tidak langsung, Sutijah dan para taoke mendukung kelangsungan korupsi yang dilakukan Bakir. Penokohan secara dinamis dalam novel ini sangat menonjol. Sisi jahat dan sisi baik, bahkan nuansa antara yang baik dengan yang jahat, dalam diri tokoh muncul secara bulat. Tokoh utama diletakkan dalam pengaluran sorot balik. Tokoh tersebut dimanfaatkan oleh pengarang sebagai pembawa cerita. Dengan menyebut diri "aku", dia mampu mengungkapkan pergolakan batinnya secara mendalam. Tidak timbul kesan bahwa pencerita serba tahu. Latar kota Jakarta, keluarga sederhana, dan kantor pemerintahan turut mendinamisasikan penokohan. Pertentangan antara kekuasaan dengan kejujuran tidak pernah berujung. Akhirnya pengarang menampilkan polisi dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penjara untuk melawan kekuasaan yang korup. Cerita berakhir pada kesimpulan bahwa kejujuran dan keperwiraan lebih utama dari pada kejahatan.

2.2 Novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus

2.2.1 Sinopsis

Solihin adalah pegawai menengah kantor impor di Jakarta. Dengan kedudukannya itu ia dapat menarik uang dari pedagang-pedagang impor. Uang hasil pungutan terhadap importir-importir tersebut ia kumpulkan dan disimpannya di almari rumahnya. Karena itu Solihin kecukupan dalam hal materi meskipun tidak berlebihan menampakkannya. Dia bisa main perempuan, berjudi rolet dan sebagainya.

Kecukupan materi bagi Solihin, tidak dirasakan oleh kedua anaknya Pian dan Bey. Terlebih lagi setelah kehadiran Halimah sebagai istri baru Solihin. Istri pertama, yaitu ibu Pian dan Bey, telah meninggal dunia karena sakit oleh penganiayaan Solihin.

Pian anak yang sulung bekerja di kantor Caltex. Gaji yang didapatkannya tidak cukup untuk berfoya-foya dengan Bey. Demi segala kesenangan yaitu minum-minum, nonton, jajan, dan rolet, setiap kali Pian mencuri berkaleng-kaleng minyak dari gudang-gudang di kantornya. Mencuri adalah tindakan yang disuruhkan oleh Solihin pada mulanya.

Ingatan akan almarhumah ibunya membuat Pian dan Bey ingin pergi dari rumah itu. Sebagai bekal ia mencuri uang ayahnya dari almari. Wati, adik Halimah yang numpang di rumah Solihin, yang disuruh mencuri uang itu. Ternyata Pian mengingkari janji terhadap Wati yang akan diajak pergi setelah berhasil mencuri uang.

Akhirnya wati tewas gantung diri di rumah Solihin. Halimah minta cerai, Pian dan Bey memulai hidup baru di Bandung dengan berganti nama. Tinggallah Pri yang masih bersama Solihin.

2.2.2 Solihin, Generasi Peninggalan Jepang

Proses kreatif seorang pengarang tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor ekstrinsik di luar dirinya. Dinamika masyarakat turut pula mempengaruhi isi karya yang dihasilkan. Idrus yang tergolong Angkatan 45 memunculkan "unsur Jepang" dalam novel *Hati Nurani Manusia*. Idrus menunjuk sumber kebobrokan moral dan korupsi adalah penjajahan Jepang dan kekurangan gaji, seperti kata tokoh Pri demikian,

"Jika Jepang tidak datang ke negeri ini-paman Solihin tetap akan menjadi ambtenar yang terhormat, gaji cukup, hidup tenteram tak banyak go-daan, dan keinginan kaya tidak ada."

(*Hati Nurani Manusia*, 53)

Dengan kalimat itu, Idrus ingin menekankan bahwa keadaanlah yang membuat tokoh-tokoh novelnya berwatak korup, mencuri, berjudi, menganiaya istri dan anak-anak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya, kawin dengan perempuan cantik, dan sebagainya. Novel ini menampilkan dua tokoh sentral, Solihin dan Pian. Dua tokoh tersebut mempunyai intensitas keterlibatan yang sama dalam membangun cerita.

Watak Solihin sebagai tokoh tua dibentuk atau terbentuk semasa jaman Jepang. Penjajah Jepang meninggalkan budaya korupsi dan pelacuran di Indonesia. Rekaman batin akan keadaan Jepang itulah yang membekas dalam diri Solihin. Rekaman itu pula yang mempengaruhi pola berpikir dan bertindak Solihin. Pengarang membiarkan Solihin korup tetap korup. Tokoh Karnaini dan Wiryo, teman sekantor Solihin juga korup. Penyebab utama mereka korupsi adalah keadaan. "Jaman sekarang ini jaman abnormal. Kita harus menyesuaikan diri dengan panggilan jaman", kata Karnaini.

Pian sebagai anak Solihin tidak dibentuk oleh keadaan jaman Jepang. Dia mencuri dan korupsi di kantornya karena bujukan dan pengaruh Solihin. Tatkala Solihin tidak memiliki kemapanan sebagai model sekaligus penguasa, Pian mengalami perkembangan watak menuju kejujuran.

Idrus mau membandingkan dua tokoh yang sama-sama korupsi. Solihin yang korup karena pengaruh jaman Jepang tidak mungkin memperbaiki diri, sedangkan Pian sebagai anak jaman kemerdekaan memiliki watak yang dinamis.

Tokoh Pri, Miharti, dan ibu almarhum dimanfaatkan pengarang untuk mempertegas watak-watak yang amoral dari Pian dan Solihin. Tokoh ibu almarhum memperkuat perkembangan watak Pian dan Bey ke arah kejujuran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengarang lebih banyak memanfaatkan tokoh-tokoh untuk membangun cerita, latar tempat kota Jakarta hanya disebutkan pada bagian awal untuk menggali perwatakan tiap tokoh. Demikian halnya latar kantor impor, pasar, gedung bioskop. Dengan alur maju, pencerita membatasi diri dan lebih objektif dalam memaparkan atau melukiskan tingkah laku yang teramati tanpa memasuki batin tokoh lebih dalam.

2.3 Novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH

2.3.1 Sinopsis

Hidayat, bekas pejuang 45, tidak dapat menutup mata terhadap tindak korupsi dan manipulasi yang terjadi di kantornya. Ia mencoba melawan korupsi yang terjadi di Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) dengan bertindak jujur dan bersikap kritis.

Hidayat mengetahui bahwa atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi sebesar puluhan juta DM dari satu perusahaan Eropa. Hidayat merasa dikhianati oleh Kahar, karena atas usahanyalah puluhan juta DM uang negara berhasil diselamatkan. Ternyata uang itu masuk kantong Kahar. Hidayat memberontak.

Konsekuensi pemberontakan itu, Hidayat terpaksa berhenti bekerja di Perminus. Dukungan baginya untuk dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat dicabut oleh seorang panglima setelah berunding dengan orang-orang penting di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jakarta. Tidak lama kemudian Kahar meninggal dunia akibat serangan jantung. Biarpun koruptor ia dimakamkan di taman pahlawan. Hasil korupsi yang disimpan di sebuah bank Singapura menjadi sengketa antara Perminus dan janda Kahar.

Sepeninggal Kahar, Subarkah yang pandai menyesuaikan diri menggantikan kedudukannya. Yang dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat adalah bekas polisi tukang suap, tak mampu, namun hartawan. Yang tinggal pada Hidayat adalah harapan bahwa generasi akan datang bisa hidup lebih baik dalam negeri Indonesia yang adil, jujur, bebas korupsi.

2.3.2 Hidayat Manusia Jujur

Sebaris syair bahasa Jawa dari pujangga Ronggowarsito bila diterjemahkan demikian "hidup di jaman edan, berbahagiaalah mereka yang jujur dan waspada" adalah gambaran maksud Ramadhan KH yang tersirat dalam novel *Ladang Perminus*. Untuk maksud itulah, Ramadhan menempatkan Hidayat sebagai tokoh yang melawan "arus" di tengah masyarakat yang korup. Tokoh yang melawan arus dalam masyarakat tentulah orang dengan kepribadian kuat dan idealisme kuat. Di sisi lain, penokohan Hidayat tersebut dimanfaatkan untuk memotret masyarakat yang korup.

Ramadhan menyadari bahwa tidak ada tokoh yang seratus persen bersih, namun Hidayat sebagai tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang konsekuen memegang prinsip moral

sehingga tidak jatuh sebagai bahan ejekan. Hidayat sebagai tokoh utama novel ini dibentuk oleh pengarangnya sebagai tokoh yang intelek, berwawasan, dan idealismenya kuat. Dinas ketentaraan dalam divisi Siliwangi pada jaman revolusi telah menempanya menjadi seorang nasionalis, pencinta tanah air. Usia 45 tahun menunjukkan ~~kemapanan karier~~ dan kematangan pribadi.

Kemunculan surat pembebastugasan dari Dirut Perminus yang diberikan kepada Hidayat telah mengawali konflik antara suatu kelompok orang jujur dengan suatu kelompok orang korup yang tidak mau diusik tindakannya. Orang-orang korup tidak rela koran Nusa Raya memuat pemberitaan korupsi. Demikian bunyi surat Dirut,

"Dengan ini Saudara dibebaskan dari segala tugas dan tidak diperkenankan masuk kantor sampai ada pemberitahuan lagi.

Tertanda,
Dirut "

(*Ladang Perminus, 23*)

Konflik pertama tersebut secara tegas telah menempatkan orang yang jujur pada posisi tidak berkuasa. Benturan antara kekuasaan dan kejujuran membuat pihak yang jujur harus tersisih. Karena itu pula, Ramadhan selalu mempertentangkan antara kemapanan moral dengan kemapanan kekuasaan.

Tokoh Dirut dan Kahar, wakilnya, yang dipertentangkan dengan Hidayat, meskipun korupsi, mempunyai kemapanan kekuasaan seperti digambarkan demikian,

"Dirut yang sekarang kuat kedudukannya. Malahan begitu kuatnya sehingga orang-orang di pemerintahan banyak yang bergunjing tentangnya. Pemerintahan dalam pemerintahan, begitulah gunjingan orang."

(*Ladang Perminus*, 9)

Ramadhan tidak menghendaki tokoh Hidayat tenggelam. Dari berbagai sisi, kejujuran Hidayat tetap terjaga. Pribadinya yang utuh, segala kelebihan dan keterbatasannya juga ditampilkan. Tokoh Embi Edah, Pena, Sadikin, dan Toha ditampilkan pada episode yang berbeda untuk menunjukkan sifat Hidayat yang suka menolong, peduli terhadap kesulitan orang lain, peduli alam, tanpa dibatasi waktu pagi, siang, sore, atau malam. Tokoh Gilbert dan Don dimanfaatkan untuk menunjukkan sifat Hidayat yang cerdas, pemikir, nasionalis, dan berwawasan.

Pengaruh besar justru datang dari Ias istri Hidayat. Ias tidak banyak berbicara tetapi dikisahkan bahwa Ias seorang yang bijaksana dan taat beribadah. Segala sikap dan emosi Hidayat dapat terkontrol berkat peran istri yang jiwanya terjaga lewat ibadah. Ketika Hidayat dirumahkan sementara waktu dan dalam keadaan bingung, istrinya menyatakan "biarkan sajalah dulu - nanti juga ketahuan siapa yang benar, siapa yang salah" (Ramadhan, 1990: 24)

Hidayat bukanlah tokoh yang jujur dan bersih seratus persen. Hal tersebut terbukti dalam hubungannya dengan orang-orang di Singapura seperti Mr. Tong, Mr. Tan, dan Yu Tek Tjeng. Dari mereka Hidayat menerima amplop.

"Hidayat menerima amplop itu dengan heran. Sungguh ia merasa heran. Baru pertama kali ini ia mengalami kejadian serupa ini. Begitu mobil bergerak, begitu amplop itu dibuka oleh Hidayat. Ternyata sejumlah lembaran uang Singapura dari yang bernilai paling kecil sampai yang paling besar. Sekali lagi Hidayat menghitung uang itu. Seribu dolar Singapura jumlahnya."

(*Ladang Perminus*, 66)

Hidayat bukan pula tokoh yang bebas dari skandal wanita. Pramugari Ita membuat Hidayat jatuh cinta dan sementara waktu menjalin hubungan percintaan.

"Hampir pukul dua siang. Hidayat ingat akan janjinya kepada Ita. Cepat ia menelepon rumahnya, mengatakan bahwa ia tidak akan makan siang di rumah dan baru akan pulang sore sekali. Janjinya dengan Ita itu tentu saja tidak ia sebut--sebut. Kepada dirinya sendiri ia mengaku, ia bukan suami jujur"

(*Ladang Perminus*, 105)

Secara keseluruhan tokoh protagonis Hidayat muncul secara bulat. Meskipun kurang tegas, namun Hidayat memiliki perkembangan personalitas dan perwatakan yang merdeka.

Penggarapan latar, alur maju, dan penokohan dalam novel ini mengarah pada suatu tema bahwa "kejujuran tidak berdaya di tengah masyarakat yang korup", namun Ramadhan masih membersitkan kesan "berbahagialah mereka yang jujur dan waspada".

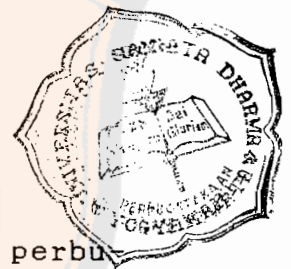
BAB III

BENTUK-BENTUK DAN PENGARUH-PENGARUH
KORUPSI YANG DISAJIKAN DALAM NOVEL

Melalui novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer, novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus, dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH, akan dipaparkan pandangan-pandangan pengarang tentang bentuk-bentuk atau tipologi korupsi, dan pengaruh-pengaruh korupsi bagi pelaku, masyarakat, maupun negara.

3.1 Bentuk-Bentuk Korupsi

Suatu tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan korup haruslah dilekati ciri-ciri sebagai berikut: (a) suatu pengkhianatan terhadap kepercayaan, (b) penipuan terhadap badan pemerintah, lembaga swasta atau masyarakat umumnya, (c) dengan sengaja melalaikan kepentingan umum untuk kepentingan-kepentingan khusus, (d) dilakukan dengan rahasia, kecuali dalam keadaan dimana orang-orang yang berkuasa atau bawahannya menganggap tidak perlu, (e) melibatkan lebih satu pihak, (f) adanya kewajiban dan keuntungan bersama, dalam bentuk uang atau yang lain, (g) terpusatnya kegiatan (korupsi) pada mereka yang menghendaki keputusan pasti dan mereka yang mempengaruhinya, (h) adanya usaha untuk menutupi perbuatan korup dalam bentuk-ben-



tuk pengesahan hukum, dan, (i) menunjukkan fungsi ganda yang kontradiktif pada mereka yang melakukan korupsi. Ketika seorang pejabat disuap untuk mengeluarkan suatu lisensi bisnis oleh pihak yang menawarkan pemberian, perbuatan mengeluarkan lisensi bisnis itu merupakan fungsi dari jabatan maupun kepentingan sendiri. (Alatas, 1982: 13-14).

Berdasarkan ciri-ciri bahwa suatu tindakan dikategorikan korupsi, ada tiga bentuk korupsi yang menonjol disajikan oleh pengarang-pengarang ketiga novel tersebut dalam karyanya.

3.1.1 Korupsi Transaktif

Korupsi transaktif menunjuk kepada adanya kesepakatan timbal-balik antara pihak penerima demi keuntungan ini oleh keduanya. Korupsi ini biasanya melibatkan dunia usaha dan pemerintah, atau masyarakat dan pemerintah. (Alatas, 1987)

Sejumlah besar peraturan, perijinan, pengawasan dan berbagai lisensi telah membuka peluang-peluang terjadi korupsi. Pihak swasta atau masyarakat apabila berurusan dengan pemerintah mengenai perijinan, lisensi, dan sebagainya akan berupaya supaya memperoleh perhatian-perhatian istimewa. Bentuk korupsi transaktif ini digambarkan oleh Pramudya dalam novel *Korupsi* sebagai berikut,

"Begini, tuan. Tuan minta untuk tuan sendiri lima rupiah untuk tiap setel. Sepuluh ribu setel berarti lima puluh ribu, untuk tuan sendiri itu."

(*Korupsi*, 65)

"Kan bisa tuan jual delapan puluh lima rupiah. Yang lima buat aku?... Ya, tentu saja dimahalkan yang bayar kan bukan taoke? Yang bayar negara."

(*Korupsi*, 66)

Praktik korupsi di atas dilakukan oleh Bakir, sebagai pejabat yang berwenang dalam pengadaan alat kantor. Taoke yang melayani pesanan dalam jumlah besar tersebut diminta untuk menyebutkan harga yang lebih daripada harga barang yang sesungguhnya dalam order atau surat perjanjian. Uang yang diterima taoke lebih kecil daripada yang tertera di atas order, lebihnya untuk Bakir atau pejabat yang berurusan langsung. Apabila pesanan barang semakin besar, maka uang lebih yang diterima pejabat bersangkutan semakin banyak. Pejabat diuntungkan, taoke laku besar dagangannya tanpa merugi. Lalu yang dirugikan dalam hal ini adalah negara yang membayar barang lebih mahal dari harga sesungguhnya.

Kalau Pramudya menguraikan berlangsungnya korupsi jenis transaktif secara rinci, maka Idrus dalam novel *Hati Nurani Manusia* hanya menyiratkan adanya korupsi transaktif di kantor impor. Solihin di dalamnya mengatakannya demikian,

"Aku sangka akulah yang paling pandai menarik uang dari pedagang-pedagang import itu. Tahu orang lain lebih besar dapatnya."

(*Hati Nurani Manusia*, 69)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Solihin dan kawan-kawannya dapat menarik dan menumpuk uang dari pedagang-pedagang impor yang berurusan dengan kantornya. Proses tersebut menunjukkan gejala adanya kesepakatan dua pihak. Pedagang impor memberikan sejumlah uang untuk memperoleh perijinan demi kelancaran usahanya. Di pihak lain pegawai-pegawai di kantor impor tidak memaksa para pedagang, karena pegawai tidak diuntungkan atau dirugikan bila pedagang tidak mau. Yang rugi adalah para pedagang karena usahanya tidak lancar.

Dalam novel *Ladang Perminus*, praktik korupsi di perusahaan Perminus lebih rinci. Kahar sebagai atasan perusahaan itu memerintahkan anak buahnya untuk berunding dengan kontraktor asing yang akan mengerjakan suatu proyek. Kesepakatan tentang harga sebesar 567 juta DM dicapai dalam perundingan, namun dalam surat perjanjian berubah menjadi 617 juta DM.

"Kujelaskan saja, bahwa yang dibayarkan kepada Onkelinx cuma 567 DM..." kata Subarkah. Padahal sebetulnya harganya cuma 567 juta DM, apa sebutan untuk ini ? 50 juta DM masuk kantongnya sendiri...?"

(*Ladang Perminus*, 286)

Sebuah proyek yang dibiayai dengan uang negara sebesar 617 juta DM, sebenarnya hanya seharga 567 juta DM. Surat perjanjian yang dibuat antara pimpinan perusahaan dengan kontraktor menyebutkan harga yang lebih mahal daripada yang dibayarkan.

Praktik korupsi transaktif dalam ketiga novel di atas sama-sama dilakukan oleh pejabat berwenang dalam soal ke-

putusan, perijinan, pengadaan barang, atau penyelenggara proyek yang besar.

3.1.2 Korupsi Memeras

Korupsi yang memeras berarti pihak pemberi dipaksa untuk menyuap atau menyetujui suatu permintaan guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya, kepentingannya, atau hal-hal yang dihargainya. (Alatas, 1987, ix-x) Rumusan tersebut menunjukkan kepada perbuatan pihak yang memeras sajalah yang disebut korupsi.

Eksplorasi terhadap ketiga buah novel hanyalah novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer yang mengungkapkan korupsi berbentuk pemerasan. Bakir sebagai pejabat yang berwenang soal pengadaan alat-alat kantor dengan sengaja mendatangi suatu perusahaan untuk membuat perjanjian. Bakir sebagai pejabat secara terang-terangan meminta jasa pada pimpinan usaha peralatan sembari mengancam kalau tidak mau ia akan memesan ke perusahaan lain.

Dalam keadaan mengancam kedudukannya Bakir memeras sopirnya untuk mengatakan sesuatu dengan memberikan persembaan dan mengajaknya makan-makan.

"Apa kata mereka tentang diriku ? tanyaku lagi. Lama sopir itu tidak menjawab. Ia nampak gugup. Ia terdesak. Untuk menyempurnakan kekecilannya, kuulangi persenku. Sekali ini dengan uang seratus rupiah.

- Apa mereka pikir aku korupsi ?
- Tidak tahu, pak.
- Aku tahu engkau tahu banyak tentang sangkaan-sangkaan salah itu.

- Betul tidak tahu, pak.
Bicara saja terus terang. Tapi ia tidak juga mau bicara. Di depan sebuah restoran ia kuperintahkan berhenti. Kuajak ia bersama-sama makan."

(*Korupsi*, 121-122)

Berbagai cara ditempuh orang yang terancam kemapanannya, asal dapat terselamatkan dari ancaman-ancaman itu.

3.1.3 Korupsi Investif

Pemberian barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan diperoleh di masa depan, dapat dikatakan sebagai bentuk korupsi. Bentuk korupsi yang demikian lazim dengan sebutan pemberian upeti. Dengan sengaja, suatu pihak memberikan barang atau jasa kepada pihak lain yang kelak mendatangkan kemudahan atau keuntungan tertentu.

Barang-barang yang dihadiahkan ditentukan oleh adat kebiasaan, menurut peringkat pihak penerima maupun pemberi. Pemberian hadiah tidak dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Selain bermaksud menjalin hubungan baik dengan menghormati martabat seseorang, terkandung maksud unsur pemenuhan kewajiban yang terlibat di dalam proses hadiah-menghadiahi.

Dalam *Ladang Perminus*, seorang pejabat beberapa kali mengalami korupsi investif. Bila seorang pejabat Perminus datang di Singapura, maka berbagai pelayanan dan hadiah akan diberikan oleh para kontraktor di sana yang ada hu-

bungannya dengan Perminus. Ketika Hidayat dan Pena datang di Singapura,

"Sore harinya mereka menerima barang-barang yang berdatangan di hotel. Stelan yang sudah jadi, pesanan Pak Kahar, barang-barang yang dikirimkan. Satu set golf stick merek Kenneth Smith yang sedang populer, untuk Dirut. Payung pesanan Hidayat. Berkoper-koper untuk Dirut dan Pak Kahar, tak jelas apa isinya. Tetapi tak juga jadi pikiran Hidayat, sebab masih juga diatur oleh orang lain lagi."

(*Ladang Perminus*, 176)

Para relasi Perminus di Singapura menaruh harapan kelak memperoleh kemudahan dan turut ambil bagian dalam proyek-proyek Perminus. Pembicaraan mengenai hal tersebut biasanya muncul di sela-sela penyambutan.

Tindak korupsi investif yang muncul dalam bentuk lain acar jamuan makan untuk pejabat. Don pemilik Petrosean menjamu Dirut Perminus dengan harapan Dirut mau merekomendasi pangkalan lepas pantai milik Petrosean untuk perusahaan-perusahaan lain.

"Sebelum berangkat ke Masalembo sudah saya jelaskan kepadanya saya sudah mempunyai usaha sendiri, sudah punya Petrosean. Ia kelihatan senang. Lalu saya ajak Dirut piknik. Di sana kami makan-makan. Amat enak. Luar biasa !"

(*Ladang Perminus*, 103)

"Lalu Anda minta kepada Dirut supaya dia suka merekomendasi pangkalan lepas pantai Anda itu kepada perusahaan-perusahaan itu, untuk dipakai."

(*Ladang Perminus*, 104)

Berlimpahnya hadiah investif yang diterima oleh pejabat Perminus dari para kontraktor, partner bisnis yang

sering mendapat pesanan dari Perminus, dapat disimpulkan dari pembicaraan Hidayat dengan Pena ketika keduanya berada di Singapura.

"Tahu kamu apa yang menyebabkan kita panen di sini?" tanya Hidayat sambil tersenyum.

"Tentu saja aku tahu. Karena kamu orang dari Perminus. Karena kamu dari pihak yang menguntungkan mereka," sambil Pena menatap temannya.

"Nah, begitulah. Karena aku ada di pihak yang memberikan keuntungan kepada mereka. Seandainya aku tidak berada di pihak yang menguntungkan mereka, mereka tidak akan memberikan pelayanan seperti ini kepada ku. Begitu di dunia bisnis. Di dunia dunia minyak. Hormat kepada ku karena Perminus memberikan keuntungan yang riil kepada mereka ..."

(*Ladang Perminus*, 161)

3.2 Rangkuman

Bentuk korupsi transaktif merupakan bentuk korupsi yang paling sederhana yang muncul dalam ketiga buah novel di atas. Korupsi tersebut dapat melibatkan pejabat-pejabat tingkat rendah sampai tingkat tinggi khususnya yang berwenang dalam soal perijinan.

Jenis korupsi transaktif yang dilakukan pejabat dalam novel Pramudya Ananta Toer dilakukan karena cepat mendapatkan uang secara langsung. Korupsi investif muncul dalam novel *Ladang Perminus*. Korupsi jenis ini melibatkan pejabat-pejabat penting dalam Perminus.

Untuk mengungkapkan tindakan korupsi, Pramudya Ananta Toer dan Ramadhan membeberkan prosesnya secara detail, sedangkan Idrus secara tersamar.

3.3 Pengaruh-pengaruh Korupsi.

Pengaruh-pengaruh korupsi atau efek-efek korupsi terhadap masyarakat dan individu pelakunya sangat rumit dan beraneka ragam. Unsur-unsur penyebab yang saling berkait telah membentuk satu mata rantai yang sulit diuraikan; maka perhatian akan diberikan pada beberapa pengaruh korupsi yang mencolok.

Alatas memberikan klasifikasi pengaruh korupsi atas (a) efek metastatis atau penyebaran, (b) efek perkompotan, (c) efek pemberian tertentu, (d) efek penghilangan potensi, (e) efek transmudasi, (f) efek pamer, (g) efek derivasi kumulatif, (h) efek psikosentris, (i) efek klimatis, dan (j) efek ekonomis (Alatas, 1987: 201-201).

Pengaruh-pengaruh korupsi tersebut di atas muncul dalam novel Korupsi karya Pramudya Ananta Toer, Hati Nurani Manusia karya Idrus, dan Ladang Perminus karya Ramadhan KH. Yang mencolok adalah efek pamer, efek psikosentris, efek klimatis, efek ekonomis, dan efek sosialisasi.

3.3.1 Efek Pamer

Efek pamer sebagai pengaruh korupsi menunjuk pada gaya hidup pelaku dan kekayaan uang mereka pamerkan. Hal itu memberikan kesan bahwa korupsi adalah usaha produktif dan bernilai (Alatas, 1987: 216).

Pramudya Ananta Toer mengungkapkan efek pamer lewat gaya berpakaian tokoh yang korup yaitu Bakir.

"Pakaianku sekarang bersih dari wol semua dan cocok rasanya dengan tubuhku yang tak tahan lagi menghadapi udara. Kemeja selalu buatan luar negeri, dan kalau tidak panas, kadang ku pergunakan juga jas dan berdasi ... Kalau dulu pulang pergi naik sepeda tua, kini kendaraanku plymouth : sedan dengan radio, penangkal matahari dan penyenter."

(Korupsi, 105-106)

Istri tokoh yang korup menghiasi diri mereka dengan bros atau permata. Kebiasaan berpesta-pesta, atau berlibur secara mewah ke tempat-tempat tertentu. Efek pamer dapat mendorong timbulnya berbagai masalah seperti keterpecahbelahan, sinisme, bahkan penolakan terhadap nilai-nilai kesusilaan.

Bakir dan Sutijah isteri mudanya, mulai masuk dalam *gerakan perzinahan* yang disebut gerakan muda kembali. Syarat utama anggota ini adalah mempunyai mobil. Bakir semakin menjauhi nilai-nilai kesusilaan akibat gaya hidup yang mewah.

"Hal yang segila-gilanyatelah pula terjadi. Apabila Sutijah pergi ke kota- ke Jakarta- sebentar kemudian datang sedan baru dari Jakarta, dan turun seorang wanita setengah tua tetapi masih molek dengan tingkahnya yang manis mengajak aku mengobrol, kemudian mengeluarkan album yang berisi potret-potret wanita-wanita muda dan agak tidak muda lagi, semua hanya dengan kantong dada. Mas boleh ambil kalau jeng Sutijah sedang terlena."

(Korupsi, 108)

Pamer terhadap sesama pelaku korup mendorong timbulnya sinisme atau iri hati diantara mereka. Idrus mengungkapkan demikian,

"Yang pertama datang ialah Karnaini dengan istrinya dengan memakai mobil Bel Air yang masih baru. Solihin terkejut waktu melihat Bel Air itu berhenti di muka rumahnya. Setelah dilihatnya Karnaini dan istrinya yang turun dari mobil itu, Solihin menjadi heran. Karnaini belum pernah pergi ke kantor dengan mobil ini dan di rumahnya-pun tidak pernah ada kelihatan mobil itu, Solihin timbul iri hatinya,"

(*Hati Nurani Manusia*, 68)

Tokoh Solihin, Karnaini, dan Wiryo, adalah orang-orang yang sekantor yang juga sama-sama korup. Akibat sikap Karnaini yang pamer lalu timbul perpecahan dan saling iri hati di antara mereka. Solihin yang iri hati mengatakan kepada temannya,

"Uang yang didapat dari pedagang-pedagang dan konco-konconya itu adalah uang rakyat yang digunakan untuk menekan rakyat pula."

(*Hati Nurani Manusia*, 71)

Menanggapi ucapan Solihin itu, Karnaini dan Wiryo mengisyaratkan perpecahan di antara mereka.

Karnaini dan Wiryo segera berpandang-pandangan, air mukanya kelihatan mereka saling memperingati seakan-akan mereka hendak mengatakan; "Awas Solihin bukan teman kita".

(*Hati Nurani Manusia*, 71)

Ramadhan KH secara serempak mengungkapkan antara pamer si pelaku dan timbulnya sinisme dari orang-orang di seki-

tarnya. Pegawai-pegawai Perminus memiliki kemewahan yang tidak ada pada pegawai perusahaan lain. Sorotan terhadap Perminus semakin gencar setelah terbongkarnya kasus korupsi di perusahaan tersebut.

"Apalagi sekarang setelah ramai-ramai Nusa Raya membongkar korupsi itu, Perminus mendapat sorotan dari mana-mana. Habis...semua juga bisa melihat kemewahan orang-orang yang bekerja di situ"

(*Ladang Perminus*, 71)

Lebih jauh tokoh Pena menggambarkan kemewahan Dirut Perminus yang bertindak pamer kemewahan.

"...Tetapi bagaimana tidak akan jadi tempat orang beriri hati kalau pesta perkawinan di rumah Dirut macam begitu. Kayak pesta Puteri Monaco. 'Kan itu sangat menyolok, sudah bukan mewah lagi sebutannya. Entah apa pula, semua penduduk Jakarta membicarakan pesta perkawinan itu. Luar biasa! Heboh deh, Heboh!"

(*Ladang Perminus*, 33)

Efek pamer yang berlebihan menimbulkan kemuakan dan kebencian yang meluas pada masyarakat di sekitarnya.

3.3.2 Efek Psikosentris

Efek ini menyangkut pelaku maupun orang-orang di sekitarnya yang korup. Efek psikosentris ini dapat muncul dalam bentuk rasa ketagihan, rasa tidak aman, dan melalakan kewajiban. Orang yang korup akan memenuhi pikiran dan tindakannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan korupsi.

Rasa ketagihan untuk terus korupsi tampaknya mempunyai nuansa "tidak berani kembali ke jalan yang jujur". Tokoh Bakir yang korup oleh Pramudya disuruh berkata,

"Rupanya sekali telah melangkahkan kaki di gelanggang korupsi, orang tak ada melihat jalan kembali"

(*Korupsi*, 107)

Dan bagian lain,

"...bahwa jalan kembali bagiku masih tersedia, hanya saja aku tidak berani kembali. Tidak berani! Tidak berani ! Dan tambah lama tambah tidak berani. Tambah tua akan menjadi tambah penakut menghadapi kebenaran dan menerimanya sebagai milik sendiri"

(*Korupsi*, 127)

Pengaruh rasa ketagihan dan ketidakberanian pelaku korup kembali ke jalan yang jujur, telah pula memunculkan rasa tidak aman bagi si pelaku. Tokoh Bakir yang korup di atas juga mengalami rasa tidak aman.

"Di atas mobil kegelisahanku menjadi. Dahulu, kalau aku kuasa, semua orang yang ada di jalan akan ku suruh melihat diriku dalam mobil-baruku. Kini aku mati ketakutan kalau orang tahu ini mobilku sendiri. Dahulu besar hatiku pabila bertemu dengan kawan lama, tapi kini adalah sebaliknya. Mereka juga biang keladi yang bisa menjejaki semua-muanya...Ah banyak orang tiba-tiba merupakan musuhku. Ribuan orang seakan-akan mengintip segala tingkah lakuku. Dan mungkin dengan tidak setahuku mata-mata polisi atau garong telah membuntuti daku kemanapun juga aku pergi."

(*Korupsi*, 125-126)

Rasa tidak aman dan ketakutan mengakibatkan tindakan drastis dilakukan oleh Bakir.

"Barang kemana aku pergi dalam kantongku tersimpan pisau. Aku tak mau ditangkap mentah-mentah dan jadi tontonan orang banyak. Aku pun tak akan sanggup dapat melihat keruntuhanku sendiri."

(*Korupsi*, 136)

Efek psikosentris dapat membelokkan perhatian dan kewajiban, membuat orang lalai dan memacetkan berbagai fungsi orang yang bersangkutan, baik fungsi dalam pekerjaannya di kantor ataupun fungsinya sebagai bapak keluarga. Dalam novel *Korupsi*, tokoh Sirad sebagai asisten telah menuding Bakir, atasannya, bertindak lalai.

"Aku sering datang ke rumah, dan ibu bilang, sudah lama bapak tak pulang, lebih setahun katanya. Bapak terlalu sering mangabaikan kantor. Pekerjaannya menjadi berantakan dan dari daerah-daerah datang protes dan keluhan keterlambatan pesanan"

(*Korupsi*, 112-113)

Orang yang korup dilukiskan sulit memusatkan perhatiannya pada kewajiban dan tugasnya.

3.3.3 Efek Klimaktis

Yang dimaksudkan dengan efek klimaktis ialah pengaruh yang dialami oleh lingkungan masyarakat orang korup, melemahnya semangat orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari korupsi, meluasnya sikap masa bodoh dan sikap menerima yang pada gilirannya dipakai sebagai alasan pembenar bagi korupsi.

Pramudya lewat novel *Korupsi* menggambarkan keluarga Bakir yang mengalami akibat tindakan Bakir yang korup. Istri Bakir dilukiskan demikian,

"Tiba-tiba ia bangkit dengan mata berleleran air dan dengan pandang tegas ia hadapi aku. Dari mulutnya terdengar : - Engkau mengerti semuanya. Dan aku tak sudi ikut bertanggungjawab."

(*Korupsi*, 92)

Bakir yang korup juga menyebabkan kesuraman bagi suasana keluarganya.

"Kegirangan anak-anakku yang berhasil dalam pelajarannya tidak nampak lagi sebagai kemarin dahulu. Basirah yang selalu kumanjakan tergulung sebagai topo tua. Kegesitannya dan kekenesannya lenyap dan seperti akan lenyap untuk selamanya...Aku mengerti, bahwa semua itu merupakan goncangan dahsyat atas jiwa mereka, juga goncangan atas kepercayaan mereka atas teguhnya kedaulatan orang tuanya."

(*Korupsi*, 92-93)

Demikian halnya dalam novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus, anak-anak Solihin membenci tindakan ayahnya yang korup. Anak-anak Solihin mengharapkan hal-hal yang kurang baik dapat menimpa bapaknya.

"Aku girang kalau ada pengguntungan lagi, jawab Pian. Ayah banyak menyimpan uang sekarang. Uang hasil catut, uang korupsi dan orang tua itu tak mau membagi aku ."

(*Hati Nurani Manusia*, 21)

Efek klimaktis yang mencolok adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami orang-orang yang tidak terlibat korup, tetapi ada kemungkinan dapat menghalangi kelangsungan korup yang dilakukan seseorang. Tokoh Hidayat dalam novel *Ladang Perminus-nya Ramadhan* KH adalah tokoh yang

selalu mengalami ketidakadilan dari atasannya karena dinilai tidak mendukung tindak korup sang atasan, seperti terungkap berikut ini,

"Ini sudah keterlaluan. Keterlaluan ! Aku merasa terhina, dihina. Aku telah melaksanakan tugasku dengan sebaik-baiknya, dengan gambaran bahwa aku membela sesuatu. Bahwa aku menyelamatkan kekayaan rakyat, kekayaan orang banyak, kekayaan negara. Kok kemudian, dengan sepele saja hasil perjuangan kehormatan kami, tujuh orang ahli-ahli, di-*desavouer* begitu saja. Disisihkan begitu saja. Dan selisihnya itu menjadi milik siapa, jadi keuntungan siapa ?"

(*Ladang Perminus, 287*)

3.3.4 Efek Ekonomis

Pencurian perbendaharaan pemerintah oleh para pejabat yang korup sama artinya dengan pemaksaan terhadap pemerintah untuk membelanjakan uang sebanyak mungkin melebihi anggaran yang semestinya. Efek ekonomis yang dialami oleh masyarakat berupa naiknya harga barang-barang oleh karena suap atau pemerasan dimasukkan ke dalam perhitungan biaya.

Pramudya memberikan gambaran tentang efek ekonomis dari korupsi demikian,

"-Jadi tuan ambil untuk tuan sendiri lima rupiah satu setel. Tapi susah juga tuan. Harganya terlalu tinggi jadinya. Kalau biasanya harga besar-besaran menjadi delapan puluh rupiah satu setel, aku harus turunkan jadi tujuh puluh lima rupiah. Ah, tuan, tidak ada keuntungan buat kami. Sekali pun ada tidak sebanding dengan ongkosnya, dengan tenaga dan urusannya.
-Kan bisa tuan jual delapan puluh lima rupiah. Yang lima buat aku ?
-Jadi dimahalkan ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

43

-Ya, tentu saja dimahalkan. Yang bayar kan bukan taoke ? Yang bayar negara.

(*Korupsi*, 66)

Negara harus mengeluarkan anggaran pembangunan yang lebih besar dari semestinya dikeluarkan. Harga jual sebuah proyek yang dikerjakan oleh seorang kontraktor dapat lebih besar dari pada harga sebenarnya. Kelebihan beaya itu masuk ke kantong pejabat pemerintah yang berwenang. Ramadhan KH dalam novel *Ladang Perminus* mengungkapkan efek ekonomis lewat percakapan Hidayat dengan Subarkah, keduanya pegawai Perminus.

"Kata Hidayat,
Aku disuruh memperjuangkan penurunan rencana beaya itu. Kami berhasil. Dari 632 juta DM turun menjadi 567 turun menjadi 567 juta DM ..."
Sambung Subarkah,
"Ya, 567 juta DM harus diubah lagi menjadi 617 juta DM. Kujelaskan saja, bahwa yang dibayarkan kepada Onkelinx ialah cuma 567 juta DM. Itu keinginan Pak Kahar."
Kata Hidayat lagi,
... pada hal sebetulnya harganya cuma 567 juta DM, apa sebutannya ini? 50 juta DM masuk di kantongnya sendiri ! Wah, ini sudah keterlaluan."

(*Ladang Perminus*, 285-288)

Korupsi yang terjadi di kantor impor melibatkan para pejabat kantor itu dengan para pedagang importir. Demi memudahkan pemrosesan barang-barang dagangannya, para importir memberikan uang suap kepada pejabat, yang diperhitungkan sebagai harga jual kepada masyarakat. Idrus secara singkat mengungkapkan hal ini lewat tokoh Solihin dalam novel *Hati Nurani Manusia*.

"Uang yang didapat dari para pedagang dan konco-konconya itu adalah uang rakyat. Jadi akhirnya nanti, uang rakyat digunakan untuk menekan rakyat pula", kata Solihin.

(*Hati Nurani Manusia*, 71)

3.3.5 Efek Sosialisasi

Korupsi dapat mempengaruhi proses sosialisasi generasi muda ke arah yang negatif. Efek ini menunjuk pada cara berpikir, cara pandang, tindakan orang-orang muda dalam menanggapi bentuk-bentuk korupsi di masyarakat.

Efek sosial ke arah negatif tampak pada orang-orang muda yang dekat pada pelaku korupsi. Ada yang melakukan korupsi lebih hebat daripada pendahulunya. Ada yang menganggap bahwa korupsi merupakan tindakan yang dibenarkan dan dapat ditiru.

Tokoh Pian dan Bey adalah anak Solihin yang korup dalam novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus. Karena ayahnya korup di kantor, Pian pun mencuri barang-barang dari tempat ia bekerja.

"...kata Pian kepada Bey: "Bey, minyak tanah itu sudah kuletakkan di luar gudang kantorku. Kau tinggal ambil besok pagi, pakai becak saja. Pengawalnya sudah kusuap."
Lantas dibawa pulang?, tanya Bey seperti orang bodoh.
Sekali ini tidak, bodoh. Terus bawa ke warung si Hasan. Terima uangnya."

(*Hati Nurani Manusia*, 28)

Tindakan di atas berulang kali dilakukan Pian karena tidak mau kalah dengan Solihin, ayahnya, yang korup di kantor.

"Aku barangkali lebih licin lagi, kata Pian. Mari aku ceritakan. "Sudahlah, sudahlah," kata Solihin dengan perasaan jijik dan marah kepada Pian, "Engkau tentu lebih licin, maklumlah buaya".

(*Hati Nurani Manusia*, 17)

Sisi lain dari efek sosial yang negatif adalah efek yang positif yang berupa reaksi yang keras menentang tindakan korupsi. Orang-orang yang berpikir positif akan menilai bahwa korupsi harus diberantas, dan menganggap korupsi merugikan negara. Tokoh Sirad menentang Bakir setegas dalam novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer.

"Aku sering berpikir-pikir, ...kalau saja aku berkuasa

...aku gantungi semua mereka itu "

"Kalau hanya kekurangan belanja, mereka bisa cari kerja lain yang lebih menguntungkan dan tidak menjadi tikus. Tikus ! Tikus yang terus menerus merusak sampai akhirnya datang kucing menerkamnya.

(*Korupsi*, 59)

Tokoh Hidayat yang terpengaruh secara positif mengatakan kepada Subarkah yang terpengaruh secara negatif.

"...bahwa korupsi adalah bahaya utama bagi pembangunan, itu aku percaya. Sistem pemerintahan apapun tidak ada yang menyebut namanya ? Pat gulipat semacam ini dilakukannya ditengah kemiskinan yang kita lihat, yang masih kita lihat di mana-mana, disekeliling kita. Sewaktu kita berada pada masa-masa yang begitu penting, ia melakukan kejahatan besar. Aku mesti melawannya. Ia membahayakan kita semua, membahayakan seluruh bangsa. Aku melihatnya begitu."

(*Ladang Perminus*, 288-289)

Tokoh Subarkah yang terpengaruh secara negatif, searus dengan tindak korupsi, menjawab kepada Hidayat,

"Sudahlah, Yat. Kukatakan, sudahlah, jangan kamu pikirkan berat-berat. Aku sih, mau menjadi realis

saja dalam hal ini. Dia yang berkuasa di sini. Sedikitnya dia yang menjadi tangan kanan Dirut, dia yang berkuasa dia yang dipercaya, kita ikuti saja keinginannya."

(*Ladang Perminus*, 289)

Pada bagian lain Subarkah melanjutkan,

"Zaman, berubah pak Hidayat, dan kita berubah dengan zaman," kata Subarkah lagi.

"Di zaman edan, siapa yang tidak ikut edan, tidak akan kebagian," jawab Subarkah.

(*Ladang Perminus*, 290)

Tampak bahwa efek sosial ini membayangi pertumbuhan generasi muda. Mereka akan lebih hebat lagi melakukan korupsi daripada pendahulunya, dengan tehnik yang berbeda, namun juga sebagian dari mereka akan tetap berkembang dengan idealismenya menentang setiap bentuk korupsi di masyarakatnya.

3.4 Rangkuman

Ketiga pengarang novel di atas, sama-sama mengungkapkan sikap pamer para pelaku korupsi. Namun efek lebih jauh dari pamer itulah yang berbeda. Pramudya mengaitkan pengaruh pamer dengan pelanggaran kesusilaan. Idrus dan Ramadhan mengaitkan pengaruh pamer dengan sinisme, iri, dan kemuakan orang-orang di luar pelakunya.

Pengaruh psikologis yang berupa rasa tidak aman, ketagihan, dan lalai kewajiban, secara detail disajikan oleh Pramudya. Anak, istri, keluarga, dan rekan sekerja mengalami ketidakadilan, melemahnya semangat hidup, karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tindak korupsi suami, atasan, atau kawan.

Pramudya menempatkan orang-orang muda sebagai penentang korupsi. Idrus menempatkan orang-orang muda sebagai orang yang tidak berdaya terhadap korupsi. Ramadhan KH menampilkan kelompok orang muda sebagai penentang korupsi dan kelompok orang muda yang hanyut korupsi.



BAB IV

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan (rangkuman hasil penelitian dan hasil pembahasan yang juga merupakan jawaban terhadap masalah yang tercantum dalam bab pendahuluan), implikasi, dan saran (usul yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini).

4.1 Kesimpulan

Pramudya Ananta Toer dengan novelnya *Korupsi* (1954), Idrus dengan novelnya *Hati Nurani Manusia* (1965), Ramadhan KH dengan novelnya *Ladang Perminus* (1990), menggambarkan masalah korupsi lewat latar, tokoh, tema, dan alur. Ketiga pengarang tersebut cenderung mengarahkan penceritaan pada segi manusia dan masalah korupsi yang melingkupinya. Karena itulah unsur tokoh dan latar menjadi pokok penceritaan.

Tokoh-tokoh yang korup menjadi kepala bagian di kantor pemerintah. Ramadhan KH justru memanfaatkan tokoh direktur utama atau pejabat atas yang melakukan korupsi dalam jumlah besar. Tokoh-tokoh tersebut dipertentangkan dengan bawahannya, keluarganya, atau orang-orang di luar hubungan kekeluargaan yang anti korupsi, seperti polisi. Pramudya, Idrus, dan Ramadhan, menyajikan penokohan secara dinamis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh korup atau tokoh jujur muncul secara bulat dan masing-masing menampakkan keutuhan watak manusia dari segi kebaikan dan kejahatan.

Jakarta dan kantor pemerintahan merupakan latar yang dominan dalam ketiga novel. Latar tempat dimanfaatkan untuk mengungkapkan watak dan menafsirkan perasaan tokoh. Lebih jauh, Ramadhan juga memanfaatkan latar Singapura untuk membeberkan keserakahan pejabat-pejabat Perminus.

Para pengarang menempatkan masalah korupsi dalam pertentangan antara kejujuran dengan kejahatan. Mereka memilih kejujuran dan keberwiraan lebih utama daripada kejahatan. Ukuran yang dipakai bukan kalah atau menang di antara keduanya, tetapi yang utama atau belakangan. Pengarang menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna bersih dari kesalahan.

Perbandingan diakronis terhadap ketiga novel tersebut tentang bentuk-bentuk dan pengaruh-pengaruh korupsi di dalamnya, akan tampak bahwa korupsi transaktif, memeras, dan mencuri muncul pada novel 1954, dan novel 1965. Bentuk-bentuk korupsi investif dominan pada novel 1990.

Pengaruh ekonomis, psikologis, dan sosial selalu muncul dalam ketiga novel.

Berdasarkan rangkuman di atas, ada tiga kesimpulan. Pertama, pengarang novel lebih memanfaatkan secara tuntas unsur tokoh daripada latar atau alur. Unsur tokoh dimanfaatkan oleh pengarang untuk memunculkan pikiran-pikiran, gagasan, perasaan, dan langkah-langkah yang berkaitan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan tema korupsi. Kedua, bentuk-bentuk korupsi yang muncul pada novel 1954 dan 1965 adalah yang bersifat vulgar dan memungkinkan hasil yang cepat dan riil. Novel 1990 menyajikan bentuk korupsi yang terselubung, tidak mudah dilacak, dan dalam nilai rupiah yang sangat besar. Ketiga, pengarang menempatkan pengaruh-pengaruh korupsi sebagai perhatian utama dalam penceritaannya. Pengaruh-pengaruh korupsi ditempatkan dalam pengalaman pribadi tokoh-tokohnya. Pengarang novel bermaksud memproyeksikan pengalaman tokoh ceritanya kepada pembaca karya sastra.

4.2 Implikasi

Kepedulian sastrawan terhadap masalah-masalah korupsi perlu dimanfaatkan oleh pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang dalam penanggulangan dan pemberantasan korupsi.

4.3 Saran

Kesimpulan di atas menunjukkan adanya kepedulian sastrawan terhadap masalah korupsi di masyarakat yang dituangkannya dalam novel. Pemerintah dapat membangunkan kesadaran anti korupsi di kalangan generasi muda lewat pengajaran sastra di sekolah dengan cara :

- (1) Pemilihan bahan pengajaran sastra diarahkan pada novel, puisi, atau drama yang menyajikan tema-tema korupsi di dalamnya.

- (2) Pembahasan unsur ekstrinsik karya sastra yang berupa masalah-masalah sosial perlu lebih diperhatikan oleh para guru.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Alatas, Syed Husein.

- 1982 Sosiologi Korupsi-Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer, terj. Al Ghozie Usman, Jakarta: Penerbit LP3ES.

-
- 1987 Korupsi - Sifat, Sebab, dan Fungsinya, terj. Nirwono, Jakarta: Penerbit LP3ES.

Damhuser, Berthold.

- 1991 "Perminus Ladang Yang Dipanen Orang Rakus", *Horison* No.1/XXV, Jakarta.

Damono, Sapardi Djoko.

- 1978 Sosiologi Sastra - Sebuah Pengantar Ringkas, Jakarta: P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

-
- 1983 Kesusastraan Indonesia Modern - Beberapa catatan, Jakarta : PT Gramedia.

Eneste, Pamusuk.

- 1982 Novel-Novel Dan Cerpen-Cerpen Indonesia Tahun 70-an, Ende: Nusa Indah.

Gaol, Jult M.L.

- 1989 "Jika Tidak Demikian, Berramai-ramailah Korupsi" harian *Pelita*, hal. IV, Rabu 2 Maret.

Hamzah, Andi.

- 1991 Korupsi di Indonesia - Masalah dan Pemecahannya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hardjana, Andre.

- 1981 Kritik Sastra - Sebuah Pengantar Jakarta: Gramedia

Idrus

- 1976 Hati Nurani Manusia Djakarta : Pustaka Jaya.

Kleden, Ignas.

- 1981 "Kesusastraan Tidak Harus Menjadi Cermin Keadaan Masyarakat", dalam Tifa Budaya, oleh Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono, Jakarta : Leppenas.

Lubis, Mochtar.

- 1977 Etika pegawai Negeri, Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13

- Luxemburg, Jan Van, et.al.
1986 Pengantar Ilmu Sastra, terj. Dick Hartoko,
Jakarta : Gramedia.
- Ramadhan KH
1990 Ladang Perminus, Jakarta : PT Pustaka Utama
Grafiti.
- Sudjiman, Panuti.Dr.
1988 Memahami Cerita Rekaan, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw,A.
1980 Sastra Baru Indonesia I, Ende: Nusa Indah
- Toer, Pramudya Ananta.
1961 Korupsi, Djakarta: NV. Nusanantara.
- Wellek, Rene., dan Austin Warren.
1956 Theory of Literature, New York : A. Harvest
Book, Harcourt, Brace & World.

